

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah rangkaian suara yang disusun sedemikian rupa untuk menciptakan melodi, ritme, dan harmoni. Definisi musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik dapat berupa instrumen, vokal, atau gabungan antara instrumen dan vokal.

Manusia memiliki hak kebebasan berekspresi, salah satunya adalah lewat musik. Musik memungkinkan manusia untuk mengungkapkan emosi dan ide yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata (Mannes, 2011). Dalam membuat musik, penciptanya berhak untuk membuat musik sesuai keinginannya, dengan bahasa, melodi, serta unsur budaya apapun. Musik memiliki kemampuan untuk menggugah emosi dan mendorong pendengar untuk bertindak atau berpikir secara positif (Hallam, 2001). Oleh karena itu, musik merupakan medium komunikasi yang bersifat universal, karena musik tidak terbatas oleh bahasa dan budaya.

Salah satu jenis musik adalah lagu, yang secara khusus mencakup melodi yang dinyanyikan dengan lirik. Lagu merupakan sarana yang digunakan oleh penciptanya untuk mengekspresikan pikiran dan

perasaannya terhadap situasi tertentu yang ia alami atau rasakan. Pesan tersebut kemudian disampaikan melalui lirik dan melodi pada lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Definisi lagu menurut Jamalus (1988) dalam bukunya *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, lagu adalah gabungan antara melodi dan syair yang memiliki makna dan mampu memengaruhi perasaan serta pikiran orang yang mendengarkannya.

Lagu terdiri dari lirik dan melodi, kedua unsur ini memainkan peran yang sama pentingnya dalam lagu. Melodi memberikan nuansa emosional yang dapat langsung dirasakan oleh pendengar. Namun, lirik memiliki keistimewaan tersendiri dalam menyampaikan pesan secara eksplisit dan mendalam karena mudah diingat dan disebarluaskan. Sebuah lagu dapat menjadi media komunikasi yang kuat ketika liriknya mampu menginspirasi dan memotivasi pendengar. Menurut Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* (1964), musik, termasuk lirik lagu, berperan dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial, yang membuatnya menjadi salah satu bentuk komunikasi yang kuat antara pencipta dan pendengar.

Melalui lirik lagu, penulis dapat menyampaikan pesan kepada khalayak dengan rangkaian kata yang menggambarkan dan mengekspresikan pikiran serta perasaannya. Penulis kerap menggunakan metafora, simbol, istilah, dan gaya bahasanya sendiri dalam menulis lirik

guna menciptakan daya tarik dan keunikan pada lirik lagu tersebut. Lirik dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial dari masyarakat tempat lagu tersebut diciptakan. Lirik berfungsi sebagai saluran komunikasi yang membantu menyebarkan ide dan nilai melalui bahasa yang akrab dan dapat diidentifikasi oleh masyarakat. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu pun sangat beragam dan dapat berisi tentang hal apapun dari hasil buah pikir penulisnya. Dalam buku *Semiotics: The Basics* oleh Daniel Chandler (2007), lirik dapat dipahami sebagai tanda-tanda linguistik yang memiliki makna berdasarkan konteks sosial dan budaya tertentu.

Salah satu pesan yang seringkali dijumpai dalam lirik lagu adalah pesan motivasi yang bertujuan untuk mendorong atau memberi dukungan kepada seseorang agar mampu mencapai tujuan tertentu. Ada begitu banyak musisi Indonesia yang memiliki lagu-lagu yang liriknya kaya akan makna, salah satunya adalah Yura Yunita. Dilansir dari laman Viva.com, perempuan pemilik nama asli Yunita Rachman yang lahir pada tanggal 9 Juni 1991 ini adalah seorang musisi asal Bandung, Jawa Barat. Yura Yunita dikenal dan disukai publik karena lagu-lagunya yang banyak mengandung pesan-pesan motivasi, harapan, dan empati.

Yura Yunita memiliki total tiga album, yaitu Yura (2014), Merakit (2018), dan Tutar Batin (2021). Yura merilis album keduanya yang berjudul “Merakit” pada 21 September 2018 (Wikipedia, 2018). Album Merakit berisi enam lagu, salah satunya juga berjudul “Merakit”. Lagu yang merupakan *original soundtrack* dari film animasi berjudul *Nussa*:

The Movie ini adalah salah satu lagu dari Yura Yunita yang liriknya mengandung pesan motivasi yang kuat. Lagu ini menggambarkan pentingnya sikap optimistis dalam mewujudkan cita-cita, serta mengajak pendengarnya untuk tetap gigih menghadapi kegagalan dan keterbatasan (Antara, 2021). Tak hanya sebagai bentuk ekspresi Yura Yunita akan perjalanan kehidupan pribadi dan juga kariernya, lagu “Merakit” juga mampu memberikan dampak emosional bagi pendengarnya. Video musik lagu “Merakit” mendapatkan 1,9 juta tayangan di Youtube, dan lagu “Merakit” telah didengarkan sebanyak 6,5 juta kali di *platform* musik Spotify hingga Januari 2024 ini.

Adapun prestasi yang berhasil diraih lagu ini adalah masuk dalam nominasi Album Terbaik-Terbaik di penghargaan Anugerah Musik Indonesia 2019, menjadi *socundtrack* film animasi Nussa dan kemudian meraih piala AMI 2021 sebagai *soundtrack* film Nussa. Lagu “Merakit” juga mengantarkan Yura Yunita memenangkan penghargaan Pencipta Lagu Terbaik di penghargaan Anugerah Musik Indonesia 2017 dan menjadi Penyanyi Solo Wanita Terbaik di Anugerah Musik Indonesia 2018.

Pesan motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Merakit” memiliki relevansi dengan realitas sosial yang dihadapi oleh banyak individu saat ini, di mana banyak orang menghadapi tekanan emosional dan sosial dalam upaya mencapai kesuksesan. Lagu ini menjadi bentuk

ekspresi yang mengajak pendengar untuk terus berusaha dan tidak menyerah, bahkan di tengah keterbatasan (Kompas.com, 2019).

Semiotika mempelajari tanda dan bagaimana maknanya dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks lirik lagu, makna pesan motivasi dapat dianalisis melalui tanda-tanda yang muncul dalam teks lirik. Hubungan antara penanda (kata-kata) dan petanda (makna) sangat penting untuk memahami pesan mendalam yang terkandung dalam lagu (Sobur, 2006). Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat memahami bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu berfungsi untuk menyampaikan pesan motivasi. Teori semiotika Ferdinand de Saussure menjadi kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Saussure adalah seorang ahli bahasa dan pelopor kajian linguistika modern. Dalam konteks lirik lagu, konsep Saussure dapat digunakan untuk memahami bagaimana pesan atau makna disampaikan melalui tanda-tanda linguistik. Teori Saussure mengajarkan bahwa setiap tanda (*sign*) terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*), yakni bentuk fisik dari tanda, dan petanda (*signified*), yakni konsep atau makna yang terkandung di dalamnya (Saussure, 1916/1983), sehingga memudahkan analisis hubungan antara bentuk dan isi dalam teks / lirik lagu. Dalam konteks lirik lagu "Merakit", penanda adalah kata-kata dan simbol dalam lirik, sementara petanda adalah makna motivasi yang dihasilkan dari kata-kata tersebut.

Konsep pesan dalam sebuah lagu dapat disampaikan secara literal atau secara tersirat. Seringkali musisi mempersilakan pendengarnya untuk bebas memaknai lagunya. Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Umum* (1988) menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna suatu tanda ditentukan oleh kesepakatan sosial. Jadi, makna dari setiap kata dalam lirik tidak inheren, tetapi terbentuk melalui interpretasi oleh pendengar dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Contoh dalam lirik lagu “Merakit” adalah kata merakit itu sendiri. Kata merakit adalah sebuah kata kerja yang memiliki arti menyusun dan menggabungkan bagian-bagian mobil, perahu, mesin, dan sebagainya, sampai berfungsi dengan baik (KBBI versi daring). Namun dalam konteks lagu ini, kata merakit dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan menyusun dan merangkai mimpi atau harapan yang dulunya pernah hancur, sehingga dapat kembali utuh dan tercapai.

Penggunaan teknik analisis semiotika Saussure dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana pesan motivasi diartikulasikan melalui tanda-tanda bahasa. Dengan demikian, teknik ini sangat relevan dalam memahami makna di balik lirik yang mungkin tidak tersampaikan secara eksplisit melalui interpretasi harfiah, tetapi diungkapkan secara simbolis. Teori semiotika Saussure menawarkan pendekatan yang sistematis untuk mengeksplorasi bagaimana pesan motivasi dikonstruksi dan disampaikan kepada pendengar.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang representasi pesan motivasi dalam lirik lagu, khususnya bagaimana lirik dapat membangkitkan emosi dan inspirasi pada audiens. Analisis ini juga membuka ruang untuk memahami bagaimana makna tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meneliti pesan dalam lirik lagu merupakan hal yang penting karena lirik lagu menjadi media efektif untuk menyampaikan pesan motivasi secara mendalam. Dalam penelitian Chusna & Hakim (2023) tentang lagu "*Stay Alive*" dari grup vokal asal Korea Selatan bernama BTS, lirik menunjukkan cara mengatasi kesepian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesan motivasi disampaikan melalui lirik yang menggambarkan perjuangan mental dan emosional, memberikan dorongan untuk tetap kuat meskipun dalam keadaan terpuruk, serta pentingnya bertahan hidup dan melawan kesendirian. Lirik menggunakan metafora kuat untuk mengajak pendengar menemukan makna hidup, bahkan dalam situasi sulit.

Sementara itu, penelitian Raisya & Dinda (2022) pada lagu "Diri" karya Tulus menekankan pesan tentang *self-love* dan kesehatan mental. Pesan ini disampaikan melalui bahasa yang sederhana namun menyentuh, mendorong pendengar untuk menyadari nilai diri mereka dan tidak membiarkan diri terluka secara emosional. Bagian-bagian lirik mencerminkan perjalanan menuju penerimaan diri. Sedangkan penelitian

Rahmat Hidayat (2014) pada lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji berfokus pada semangat bermimpi besar dan tidak menyerah menghadapi tantangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu menggunakan simbolisme dan kata-kata yang menginspirasi pendengar untuk terus berusaha dan tetap optimis.

Perubahan fenomena sosial dari waktu ke waktu juga memengaruhi cara penyampaian pesan melalui media musik, yang terus berkembang dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengawal keberlanjutan fenomena ini. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah lagu "Merakit" karya Yura Yunita yang menyampaikan pesan motivasi tentang ketekunan dalam menghadapi keterbatasan dan kegagalan. Penelitian ini akan melengkapi studi sebelumnya dengan konteks motivasi yang berbeda, serta memperkuat relevansi sosial dari lirik lagu dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap lirik lagu "Merakit" karya Yura Yunita, dengan judul skripsi: *Representasi Pesan Motivasi dalam Lirik Lagu "Merakit" Yura Yunita*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja pesan motivasi yang terdapat dalam lirik lagu “Merakit” Yura Yunita?
2. Bagaimana representasi pesan motivasi dalam lirik lagu “Merakit” Yura Yunita?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pesan motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Merakit” Yura Yunita
- 2) Untuk mengetahui representasi pesan motivasi dalam lirik lagu “Merakit” Yura Yunita

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi pada bidang ilmu komunikasi khususnya studi semiotika dan kajian musik populer dalam menyampaikan pesan motivasi, serta menjadi rujukan pada penelitian serupa ke depannya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa lirik lagu dapat dikaji dengan perspektif ilmu semiotika, juga dapat menjadi panduan bagi pencipta lagu, musisi,

atau seniman dalam memahami bagaimana lirik lagu dapat digunakan sebagai medium komunikasi untuk menyampaikan pesan motivasi yang kuat.

D. Kerangka Konseptual

1. Lirik Lagu sebagai Media Penyampaian Pesan

Lirik lagu adalah rangkaian kata atau teks yang dinyanyikan dalam sebuah lagu. Lirik berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau cerita dari pencipta lagu kepada pendengar. Menurut Jamalus (1988), lirik lagu merupakan kombinasi antara melodi dan syair yang membawa makna dan mampu memengaruhi perasaan serta pikiran orang yang mendengarnya. Lirik dapat menyampaikan emosi yang tidak selalu dapat diungkapkan hanya dengan instrumen musik, maka dari itu lirik lagu adalah media komunikasi yang efektif karena mampu menjembatani pesan yang berasal dari pencipta lagu dan diterima oleh pendengar. Melalui kombinasi kata-kata yang disusun secara artistik, lirik lagu bisa membawa pesan motivasi, harapan, pengalaman pribadi, hingga kritik sosial (Frith, 1996). Sebagai media komunikasi, lirik lagu memengaruhi persepsi, emosi, dan cara berpikir pendengar, karena mereka terhubung secara personal dengan pesan yang disampaikan.

Lirik lagu dapat menyampaikan berbagai macam pesan, mulai dari cinta, perjuangan, kritik sosial, hingga motivasi. Pesan-

pesan ini dapat bersifat universal atau kontekstual tergantung pada bagaimana lirik tersebut ditulis. Dalam lagu "Merakit" karya Yura Yunita, pesan motivasi yang disampaikan adalah tentang semangat untuk terus berjuang dan bangkit dari kegagalan. Ini menjadi salah satu contoh bagaimana lirik lagu dapat menjadi media untuk memotivasi pendengarnya agar tetap bersemangat menghadapi tantangan.

Pesan dalam lirik lagu dapat bersifat denotatif, di mana makna disampaikan secara langsung dan jelas, atau bersifat konotatif, di mana makna tersirat dan memerlukan interpretasi lebih lanjut dari pendengar. Dalam lagu "Merakit," terdapat unsur keduanya: lirik-lirik yang secara eksplisit mengajak untuk tidak menyerah dan lirik-lirik yang memerlukan pemahaman simbolik untuk mengungkap makna motivasi lebih mendalam (Hall, 1997).

Lagu "Merakit" dirilis oleh Yura Yunita pada tahun 2018 sebagai bagian dari album dengan nama yang sama. Lagu ini bercerita tentang proses membangun kembali kekuatan diri setelah mengalami kegagalan dan kekecewaan. Lirik lagu ini terinspirasi dari perjalanan pribadi Yura dalam menghadapi tantangan hidup dan karier, serta berhasil memberikan dampak emosional yang kuat kepada pendengar (Antara, 2021). Lagu ini mencerminkan semangat optimisme yang sejalan dengan tema motivasi dalam penelitian ini.

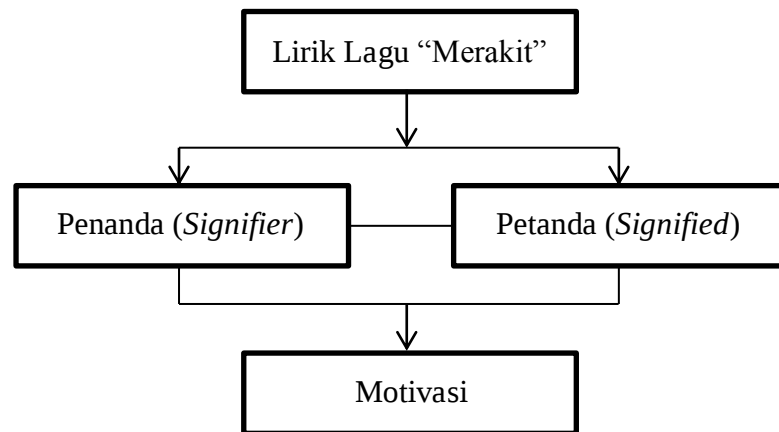
2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya dalam konteks budaya dan komunikasi. Teori ini membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi dan diterima melalui tanda-tanda yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam musik dan lirik lagu (Chandler, 2007). Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan motivasi ini disampaikan melalui tanda-tanda dalam lirik. Ferdinand de Saussure adalah pelopor teori semiotika yang memandang tanda (*sign*) sebagai hubungan antara dua elemen: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau gambar, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan tanda tersebut (Saussure, 1916/1983).

Dalam lagu "Merakit", kata-kata tertentu bertindak sebagai penanda, sementara makna motivasi yang ingin disampaikan melalui kata-kata tersebut adalah petandanya. Dengan menggunakan analisis semiotika, dapat lebih memahami bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga melalui makna-makna yang lebih mendalam dan simbolis. Hal ini menjadikan semiotika sebagai alat yang sangat efektif untuk memahami konstruksi makna dalam lirik lagu, khususnya dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada

representasi pesan motivasi. Sebagai contoh, dalam lagu "Merakit", kata "merakit" adalah penanda yang secara fisik merepresentasikan tindakan menyusun atau membangun sesuatu. Namun, petandanya adalah konsep motivasi, di mana "merakit" diasosiasikan dengan upaya untuk memperbaiki hidup dan terus maju meskipun menghadapi kegagalan.

Kerangka konseptual secara sederhana digambarkan oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

1. Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan yang bersifat mewakili, atau apa yang mewakili (Kamus Besar Bahasa Indonesia daring).
2. Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

3. Lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah komposisi vokal yang terdiri dari rangkaian kata-kata yang terikat oleh nada-nada tertentu dan dinyanyikan. Terdapat beberapa elemen dalam lagu, salah satunya adalah lirik lagu yang digunakan oleh pencipta lagu untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.
4. Yura Yunita adalah seorang penyanyi solo wanita yang berasal dari Kota Bandung, Jawa Barat. Yura Yunita lahir pada tanggal 9 Juni 1991 dan memiliki nama asli Yunita Rachman.
5. “Merakit” adalah lagu dari penyanyi Yura Yunita yang dirilis pada tanggal 21 September 2018 dan merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album keduanya yang juga berjudul “Merakit”. Lagu ini ditulis oleh Yura Yunita dan Donne Maula, yang sekarang berstatus sebagai pasangannya.
6. Semiotika adalah studi tentang tanda dan maknanya dalam konteks budaya dan komunikasi. Teori ini membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi dan diterima melalui tanda-tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam musik dan lirik lagu.
7. Teori semiotika Ferdinand de Saussure mengajarkan bahwa setiap tanda (*sign*) terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*), yakni bentuk fisik dari tanda, dan petanda (*signified*), yakni konsep atau makna yang terkandung di dalamnya, memungkinkan analisis mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Mei 2025 dengan objek penelitian lirik lagu “Merakit” milik Yura Yunita.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap objek tertentu dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek tersebut secara sistematis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan penelitian, kemudian menggunakan analisis semiotika untuk melakukan pemaknaan melalui proses interpretasi terhadap lirik lagu yang ada. Data primer bersumber dari lirik lagu “Merakit” Yura Yunita, dan data sekunder bersumber dari buku dan internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan berdasar pada metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada kajian tanda (*sign*) yang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam konteks penelitian ilmu komunikasi terutama analisis teks,

Saussure berpendapat bahwa makna sebuah tanda dibentuk oleh hubungan antara penanda (bentuk fisik atau simbol) dan petanda (konsep atau makna yang dirujuk).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Musik

1. Pengertian Musik

Musik adalah rangkaian suara yang disusun sedemikian rupa untuk menciptakan melodi, ritme, dan harmoni. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Dalam perspektif Jamalus (1988), musik adalah hasil karya seni yang berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pemikiran dan emosi penciptanya melalui unsur-unsur musik, seperti irama, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi secara keseluruhan. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai nada atau suara dalam suatu rangkaian, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan (Banoe, 2003). Menurut Schafer (1994), musik adalah organisasi bunyi yang disusun secara artistik dan memiliki makna dalam budaya tertentu, di mana setiap suara dapat memiliki fungsi komunikatif dan ekspresif bagi pendengarnya.

Musik merupakan seni yang terdiri dari rangkaian suara yang disusun secara teratur untuk menciptakan elemen-elemen seperti melodi, ritme, harmoni, dan struktur yang membentuk komposisi utuh. Musik tidak hanya sebagai ekspresi emosional dan pemikiran penciptanya, tetapi juga memiliki makna komunikatif dan ekspresif yang dapat dirasakan oleh pendengarnya. Melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, dan struktur, musik menjadi medium yang menyatukan bunyi dalam kesatuan yang memiliki kesinambungan dan makna dalam konteks budaya tertentu.

2. Fungsi Musik

Musik memiliki beragam fungsi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam konteks umum, musik berfungsi sebagai ekspresi seni yang menggugah perasaan dan estetika. Menurut Alan P. Merriam dalam *The Anthropology of Music* (1964), musik berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang memiliki peran sosial, budaya, dan komunikasi yang lebih luas. Berikut adalah penjelasan mengenai sepuluh fungsi musik menurut Alan P. Merriam:

a. Ekspresi Emosional

Musik digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, baik oleh pencipta maupun pendengar.

b. Kesempatan Rekreasi

Musik berfungsi sebagai hiburan, baik bagi individu maupun kelompok.

c. Komunikasi

Musik menjadi media untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada pendengar.

d. Representasi Simbolis

Musik dapat menjadi simbol dari suatu budaya, identitas kelompok, atau nilai-nilai tertentu.

e. Pelembagaan Norma Sosial

Musik digunakan untuk mengajarkan dan memperkuat norma serta nilai-nilai dalam masyarakat.

f. Pendidikan dan Sosialisasi

Musik sering digunakan sebagai alat edukasi, baik dalam bentuk formal maupun informal.

g. Legitimasi Institusi Sosial dan Ritual

Musik memiliki peran dalam upacara dan ritual, baik dalam konteks keagamaan maupun sekuler.

h. Kesehatan Fisik dan Mental

Musik digunakan dalam terapi untuk membantu penyembuhan fisik dan mental.

i. Peningkatan Kesenambungan Budaya

Musik membantu dalam menjaga dan mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

j. **Kontribusi terhadap Integrasi Sosial**

Musik mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan dalam kelompok masyarakat.

3. Musik sebagai Media Penyampaian Pesan

Musik bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Dalam teori komunikasi, musik dapat dianggap sebagai saluran (*channel*) yang membawa pesan dalam bentuk lirik, melodi, harmoni, dan ritme.

a. **Musik sebagai Komunikasi Nonverbal dan Verbal**

Musik memiliki dua aspek utama dalam penyampaian pesan, yaitu **komunikasi nonverbal dan verbal**. Dalam komunikasi nonverbal, musik disampaikan melalui melodi, tempo, dan harmoni. Musik juga dapat membangkitkan emosi dan perasaan tertentu tanpa perlu kata-kata, misalnya, musik dengan nada ceria cenderung memberikan rasa bahagia, sedangkan musik dengan nada minor bisa memberikan kesan sedih atau melankolis.

Dalam **komunikasi verbal**, ketika musik memiliki lirik, pesan dapat lebih eksplisit karena mengandung kata-kata yang dapat dipahami secara langsung oleh pendengar.

b. **Musik sebagai Alat Propaganda, Edukasi, dan Motivasi**

Musik sering digunakan dalam berbagai bidang untuk menyampaikan pesan tertentu, seperti:

1) **Propaganda dan Aktivisme**

Musik digunakan dalam gerakan sosial untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu tertentu, seperti lagu *We Shall Overcome* dalam gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat.

2) **Edukasi**

Lagu anak-anak digunakan untuk mengajarkan nilai moral, angka, huruf, dan sejarah. Contohnya adalah lagu *Balonku Ada Lima* yang mengajarkan angka dan warna kepada anak-anak.

3) **Motivasi dan Inspirasi**

Lagu-lagu dengan lirik yang membangun semangat dapat menjadi sumber motivasi bagi pendengar. Contohnya, lagu **Merakit** oleh Yura Yunita yang menyampaikan pesan ketahanan, keberanian, dan perjuangan dalam menghadapi rintangan hidup.

c. **Musik dan Kode Semiotik dalam Penyampaian Pesan**

Dalam perspektif semiotika, musik dapat dipahami sebagai teks yang memiliki tanda dan makna tertentu. Penanda (*signifier*) dalam lagu adalah nada, ritme, dan

instrumen yang digunakan. Sedangkan petanda (*signified*) adalah makna yang ditangkap atau dipahami oleh pendengar lagu, baik secara emosional maupun intelektual.

d. **Musik dalam Konteks Budaya dan Identitas**

Musik juga menjadi bagian dari identitas budaya dan memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Misalnya, musik daerah digunakan untuk melestarikan budaya, musik populer bisa membentuk tren dan gaya hidup, dan musik spiritual digunakan dalam ibadah atau meditasi.

Dalam konteks lagu **Merakit**, pesan yang disampaikan mencerminkan nilai-nilai ketekunan, perjuangan, dan keberanian yang relevan dengan banyak pendengar, terutama mereka yang sedang menghadapi tantangan dalam hidup.

B. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*), dan sangat memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teori motivasi yang terkenal adalah teori kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow (1943), manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang disusun secara hierarkis, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis (makan, minum, istirahat),
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (keamanan dan stabilitas),
- 3) Kebutuhan sosial (kasih sayang dan persahabatan),
- 4) Kebutuhan penghargaan (pengakuan dan rasa percaya diri),
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (mengembangkan potensi diri secara maksimal).

Dalam konteks lagu “Merakit”, beberapa lirik menggambarkan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Misalnya, lirik “tak apa terjatuh, bangkitlah dan tersenyumlah” menunjukkan usaha untuk menguatkan diri dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan, yang berkaitan dengan proses pencapaian aktualisasi diri.

Selain Maslow, David McClelland juga mengemukakan teori motivasi berdasarkan tiga jenis kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan berprestasi (*achievement*): dorongan untuk mencapai tujuan dan meraih keberhasilan,
- 2) Kebutuhan berafiliasi (*affiliation*): keinginan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain,
- 3) Kebutuhan berkuasa (*power*): keinginan untuk memengaruhi atau mengarahkan orang lain.

Ketiga jenis kebutuhan ini juga bisa ditemukan secara makna dalam lirik lagu “Merakit”. Misalnya, lirik “merakit mimpi” menggambarkan semangat untuk berprestasi dan mewujudkan cita-cita.

Kalimat seperti “pasti kita mampu” menunjukkan adanya semangat kebersamaan (afiliasi) dan dorongan untuk saling menguatkan.

Dalam penelitian ini, motivasi tidak hanya dilihat sebagai dorongan psikologis, tetapi juga sebagai pesan yang disampaikan secara simbolik melalui kata-kata dalam lirik lagu. Oleh karena itu, teori motivasi Maslow dan McClelland digunakan untuk membantu memahami makna motivasi yang direpresentasikan dalam lagu “Merakit”, dan dipadukan dengan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda dan makna dalam teks lagu tersebut. Analisis motivasi dilakukan melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, di mana pesan motivasi dilihat sebagai hasil dari hubungan antara penanda dan petanda. Artinya, makna motivasional tidak melekat pada kata-kata secara inheren, melainkan dikonstruksi dalam sistem tanda yang dibentuk.

Dengan menggunakan analisis semiotik ini, motivasi dalam lagu “Merakit” tidak hanya dipahami sebagai isi pesan, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang dibangun secara sistematis melalui penggunaan diksi yang kuat, metafora perjuangan, dan narasi yang bersifat afirmatif. Proses penandaan ini memungkinkan pembentukan representasi tentang kekuatan, harapan, dan nilai-nilai ketangguhan yang relevan secara sosial dan emosional, meskipun penelitian ini tidak menelaah persepsi pendengar secara langsung.

C. Representasi dalam Media

1. Definisi Representasi

Representasi adalah proses di mana makna dan realitas dikonstruksi serta dikomunikasikan melalui bahasa, gambar, simbol, dan berbagai bentuk media. Dalam studi ilmu komunikasi, representasi tidak sekadar dipahami sebagai cerminan realitas objektif, tetapi sebagai suatu proses aktif yang membentuk cara individu dan kelompok memahami dunia di sekitarnya. Representasi menjadi jembatan antara dunia nyata dan makna yang dibangun melalui praktik simbolik yang ada di dalam budaya.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan hanya soal bagaimana suatu objek atau peristiwa digambarkan, tetapi bagaimana makna tersebut diproduksi dan dibentuk melalui bahasa dan sistem tanda. Hall menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap atau melekat pada objek, melainkan dikonstruksi dalam proses pertukaran simbol yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam kerangka ini, representasi menjadi bagian dari praktik budaya, karena melalui representasi, masyarakat membentuk identitas, relasi kuasa, dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dalam konteks musik, khususnya lirik lagu, representasi dapat dilihat dari bagaimana kata-kata dan diksi yang digunakan membentuk narasi tertentu. Lagu bukan hanya sarana ekspresi

artistik, melainkan juga medium representasi sosial yang dapat menyuarakan nilai-nilai, pengalaman, dan emosi kolektif. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dianalisis sebagai bentuk representasi yang menyampaikan pesan tertentu, seperti perjuangan, identitas, ketidakadilan, atau motivasi. Representasi dalam penelitian ini tidak difokuskan pada interpretasi audiens, melainkan pada bagaimana struktur lirik sebagai teks membentuk makna simbolik dari pesan motivasi.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall merupakan salah satu tokoh utama dalam kajian budaya dan teori representasi. Dalam kerangka teorinya, Hall membedakan tiga pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.

- 1) Pendekatan reflektif: pendekatan ini berpandangan bahwa media atau simbol bertugas merefleksikan realitas sebagaimana adanya. Artinya, makna dianggap sudah ada di dunia nyata dan media hanya mereproduksi atau menyalin makna tersebut. Dalam pendekatan ini, bahasa atau tanda hanya dianggap sebagai cermin dari realitas objektif.
- 2) Pendekatan intensional: pendekatan ini menekankan bahwa makna dalam media berasal dari maksud subjektif si

pencipta atau pengarang. Dalam hal ini, pencipta pesan memegang peran utama dalam menentukan apa yang ingin disampaikan. Bahasa menjadi alat ekspresi personal, dan makna dikendalikan oleh intensi pembuat tanda.

- 3) Pendekatan konstruksionis: pendekatan ini menolak gagasan bahwa makna hanya berasal dari realitas atau pencipta. Hall menekankan bahwa makna tidak melekat secara langsung pada objek atau pesan, melainkan dikonstruksi oleh audiens melalui sistem tanda dan konteks sosial-budaya tempat mereka berada. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga menciptakan makna tentang dunia. Audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan makna, sehingga satu pesan bisa dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda.

3. Peran Representasi dalam Menyampaikan Pesan

Representasi dalam media berperan sebagai alat untuk membentuk dan menyampaikan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda-tanda tertentu. Stuart Hall (1997), dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, menjelaskan bahwa representasi bukan hanya pencerminan realitas, tetapi proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan penggunaan bahasa.

Dalam konteks musik, khususnya lirik lagu, representasi memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tertentu melalui pemilihan kata, penggunaan metafora, dan struktur naratif. Lirik lagu dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, emosi, atau pengalaman subjektif yang ingin dikomunikasikan pencipta lagu. Lagu-lagu bertema motivasi, misalnya, umumnya menyampaikan makna simbolik tentang perjuangan, ketekunan, dan harapan yang direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik.

Untuk memahami representasi dalam lirik lagu secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (signifier) — bentuk linguistik atau simbol — dan petanda (signified), yaitu konsep atau makna yang diasosiasikan dengannya. Dalam lagu “Merakit” oleh Yura Yunita, kata “merakit” sebagai penanda secara denotatif berarti menyusun sesuatu. Namun, dalam konteks lirik lagu, petanda dari kata tersebut mengarah pada proses membangun kembali harapan, kekuatan, dan jati diri setelah melalui masa sulit.

Frasa-frasa seperti “Tak apa terjatuh, bangkitlah dan tersenyumlah” dan “Keterbatasanku jadi kelebihanku, jadi kekuatanku, keistimewaanku” menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu menciptakan representasi simbolik dari semangat pantang menyerah, penerimaan diri, dan

transformasi personal. Dengan demikian, representasi dalam lagu tidak hanya bersifat literal, tetapi bekerja sebagai konstruksi makna yang dibangun melalui sistem tanda. Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak meneliti tanggapan atau penafsiran audiens, tetapi memfokuskan diri pada bagaimana pesan motivasi dikonstruksi di dalam teks lirik itu sendiri. Analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna dalam lagu “Merakit” dibentuk melalui hubungan penanda dan petanda, yang kemudian menciptakan narasi simbolik tentang kekuatan, harapan, dan ketahanan diri.

D. Lirik Lagu sebagai Teks Semiotik

Lirik lagu merupakan bentuk teks yang dapat dianalisis secara semiotik karena mengandung tanda-tanda linguistik yang membangun makna tertentu. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, teks lirik lagu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure (1983) menjelaskan bahwa penanda adalah bentuk fisik dari tanda, dalam hal ini adalah kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan kata-kata tersebut. Dengan demikian, setiap kata dalam lirik lagu memiliki makna yang tidak hanya bersifat harfiah tetapi juga dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Lirik lagu sering kali menggunakan metafora, simbol, dan pilihan diksi tertentu untuk menyampaikan makna yang lebih dalam daripada sekadar makna literal. Dalam konteks lagu “Merakit” karya Yura Yunita, kata “merakit” sendiri merupakan simbol utama yang mencerminkan proses membangun ulang impian, harapan, atau identitas diri setelah mengalami keterpurukan. Dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure, kata “merakit” dapat dianggap sebagai penanda (*signifier*), sedangkan maknanya sebagai upaya membangun kembali kekuatan hidup menjadi petanda (*signified*). Hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik lagu ini membentuk sistem tanda yang menyampaikan pesan motivasi. Selain itu, lirik-lirik seperti “tak apa terjatuh, bangkitlah dan tersenyumlah” dan “semesta ‘kan bantu merakit mimpimu” menunjukkan struktur bahasa yang progresif, yang mencerminkan perjalanan dari kondisi keterbatasan menuju kekuatan dan harapan. Lirik ini menyiratkan narasi pemulihan dan keberdayaan diri yang kuat, yang mempertegas makna motivasional dalam lagu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, lirik lagu “Merakit” dianalisis sebagai teks semiotik untuk memahami bagaimana makna motivasi dikonstruksi melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam struktur linguistiknya. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam bahwa pesan motivasi dalam lagu tidak hanya berasal dari makna literal, tetapi

juga dari sistem tanda yang membentuk konotasi positif dan membangkitkan semangat bagi pendengarnya.

E. Semiotika Ferdinand de Saussure

Semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Ferdinand de Saussure merupakan pelopor semiotika modern yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari tanda, seperti bunyi atau kata, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Kedua komponen ini tidak terpisahkan dan hanya memiliki makna dalam hubungan sistemik dengan tanda lainnya dalam suatu struktur bahasa (Saussure, 1983).

- a) **Penanda** adalah bentuk fisik dari tanda, yaitu kata, suara, atau simbol yang digunakan dalam suatu teks.
- b) **Petanda** adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan tanda tersebut.

Dalam teori Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat **arbitrer**, yang berarti bahwa tidak ada hubungan alami antara kata dan maknanya. Makna suatu tanda hanya bisa dipahami dalam konteks sistem tanda yang lebih luas.

1. Penerapan Semiotika Saussure dalam Analisis Lirik Lagu

Lirik lagu dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Saussure karena terdiri dari sistem tanda yang membentuk makna. Dalam lagu “*Merakit*” oleh Yura Yunita, lirik yang digunakan tidak

hanya memiliki makna harfiah tetapi juga membentuk makna yang lebih dalam melalui hubungan antara penanda dan petanda.

2. Kaitan Semiotika Saussure dengan Representasi Pesan Motivasi

Dalam lagu “Merakit”, tanda-tanda linguistik dalam lirik tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membentuk narasi simbolik tentang perjuangan, ketangguhan, dan harapan. Melalui pilihan kata dan frasa yang sarat makna, lagu ini membangun sistem tanda yang merepresentasikan pesan motivasi. Misalnya, hubungan antara kata “terjatuh” dan “bangkitlah dan tersenyumlah” tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga menandai proses mental dan emosional dalam menghadapi kegagalan dan memilih untuk bangkit dengan sikap positif. Sementara itu, frasa “merakit mimpi” menjadi simbol dari upaya menyusun kembali harapan dan tujuan hidup secara perlahan dan penuh keyakinan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, analisis dalam penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu, sebagai sistem hubungan antara penanda (bentuk linguistik) dan petanda (makna konseptual), membentuk representasi pesan motivasi. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa makna dalam lagu tidak hanya berasal dari kata-kata secara individual, tetapi dibentuk dalam

konstruksi simbolik yang lebih luas melalui interaksi antar tanda. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Merakit” bekerja tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai teks motivasional yang memiliki fungsi representasional dalam konteks sosial dan psikologis pendengarnya.